

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Bidan Praktik Mandiri (BPM) Sri Martuti yang terletak di Dusun Kembangsari, Desa Srimartani, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Propinsi Yogyakarta. Letak BPM Sri Martuti cukup strategis dan mudah dijangkau kendaraan karena letaknya dekat dengan jalan raya.

Pelayanan yang diberikan di BPM Sri Martuti adalah pelayanan kesehatan ibu dan anak (KIA), pelayanan keluarga berencana (KB), *Antenatal Care* (ANC), pelayanan persalinan 24 jam, pelayanan nifas, imunisasi dan kesehatan umum. Tenaga kesehatan yang ada di BPM Sri Martuti adalah satu orang bidan, dua orang asisten bidan dan di bantu oleh mahasiswi yang sedang praktik. Riwayat pendidikan yang ditempuh bidan Sri Martuti adalah Diploma IV kebidanan dan dua asisten bidan yang bekerja di BPM Sri Martuti berpendidikan Diploma III Kebidanan yang memiliki pengalaman kerja 2 dua tahun dan sembilan bulan. Fasilitas yang ada yaitu satu ruang periksa, satu ruang bersalin, tiga ruang nifas dan dua kamar mandi. Jumlah ibu bersalin di BPM Sri Martuti setiap tahunnya sekitar 100 orang.

Pelayanan kesehatan buka setiap hari selama 24 jam, karena meskipun bidan sedang piket di puskesmas masih ada asisten bidan yang jaga di BPM Sri Martuti. Untuk pelayanan imunisasi di buka setiap hari minggu pagi. Pertolongan persalinan dilakukan oleh bidan atau asisten bidan dibantu oleh praktikan. Mahasiswi yang sedang praktik disana diberi kesempatan untuk belajar mencoba menangani pasien secara langsung dengan pendampingan bidan.

2. Karakteristik subyek penelitian

Tabel 2.1. Karakteristik subyek penelitian kejadian ruptur perineum di BPM Sri Martuti, Kembang Sari, Srimartani, Piyungan, Bantul.

No	karakteristik	Kategori	Frekuensi	%
1	Usia	Berisiko	15	17,4
		Tidak berisiko	71	82,6
Jumlah			86	100,0
2	Paritas	Primipara	43	50,0
		Multipara	43	50,0
Jumlah			86	100,0
3	Berat bayi baru lahir	BBLR	4	4,7
		BBLN	80	93,0
		BLL	2	2,3
Jumlah			86	100,0

Sumber : Data Sekunder (2013)

Berdasarkan tabel 2.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu yang bersalin di BPM Sri Martuti adalah ibu bersalin dengan usia tidak berisiko yaitu sebanyak 71 ibu bersalin (82,6%), antara ibu bersalin primipara dan multipara jumlahnya sama yaitu 43 ibu bersalin (50%). Sebagian besar ibu bersalin melahirkan bayi dengan berat bayi baru lahir normal yaitu sebanyak 80 ibu bersalin (93,0%).

3. Analisa hasil penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan di BPM Sri Martuti, Kembang Sari, Srimartani, Piyungan, Bantul dengan menggunakan data sekunder ibu bersalin tahun 2013 sebanyak 86 ibu bersalin yang telah memenuhi syarat inklusi dan eksklusi.

a. Derajat ruptur perineum

Tabel 2.2. Distribusi frekuensi derajat ruptur perineum pada ibu bersalin di BPM Sri Martuti, Kembang Sari, Srimartani, Piyungan, Bantul.

No	Derajat ruptur	F	%
1	I	16	18,6
2	II	65	75,6
3	III	4	4,7
4	IV	1	1,2
Jumlah		86	100,0

Sumber : Data Sekunder (2013)

Berdasarkan tabel 2.2 dapat diketahui bahwa gambaran kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin yang melahirkan di BPM Sri Martuti sebagian besar mengalami ruptur perineum derajat II yaitu sebanyak 65 ibu bersalin (75,6%) dari total 86 ibu bersalin.

b. Usia ibu bersalin.

Tabel 2.3. Distribusi frekuensi derajat ruptur perineum berdasarkan usia ibu bersalin di BPM Sri Martuti, Kembang Sari, Srimartani, Piyungan, Bantul.

No	karakteristik	Derajat ruptur perineum							
		I		II		III		IV	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	usia berisiko	3	3,5	12	14,0	0	0,0	0	0,0
2	usia tidak berisiko	13	15,1	53	61,6	4	4,7	1	1,2
Jumlah		16	18,6	65	75,6	4	4,7	1	1,2

Sumber : Data Sekunder (2013).

Berdasarkan tabel 2.3 dapat diketahui bahwa gambaran kejadian ruptur perineum berdasarkan usia ibu bersalin tertinggi pada pada ibu bersalin yang memiliki usia tidak berisiko dengan ruptur perineum derajat II yaitu sebanyak 53 ibu bersalin (61,6%) dari total 86 ibu bersalin.

c. Paritas

Tabel 2.4. Distribusi frekuensi derajat ruptur perineum berdasarkan paritas ibu bersalin di BPM Sri Martuti, Kembang Sari, Srimartani, Piyungan, Bantul.

No	karakteristik	Derajat ruptur perineum							
		I		II		III		IV	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Primipara	2	2,3	37	43,0	3	3,5	1	1,2
2	Multipara	14	16,3	28	32,6	1	1,2	0	0,0
	Jumlah	16	18,6	65	75,6	4	4,7	1	1,2

Sumber : Data sekunder (2013)

Pada tabel 2.4 dapat diketahui bahwa gambaran kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin berdasarkan paritas ibu tertinggi pada ibu primipara dengan ruptur perineum derajat dua yaitu sebanyak 37 ibu bersalin (43,0%) dari total 86 ibu bersalin.

d. Berat bayi baru lahir

Tabel 2.5. Distribusi frekuensi derajat ruptur perineum pada ibu bersalin berdasarkan berat bayi baru lahir di BPM Sri Martuti, Kembang Sari, Srimartani, Piyungan, Bantul.

No	karakteristik	Derajat ruptur perineum							
		I		II		III		IV	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	BBLR	1	1,2	3	3,5	0	0,0	0	0,0
2	BBLN	15	17,4	60	69,8	4	4,7	1	1,2
3	BBL	0	0,0	2	2,3	0	0,0	0	0,0
	Jumlah	16	18,6	65	75,6	4	4,7	1	1,2

Sumber : Data Sekunder (2013)

Pada tabel 2.5 menunjukkan bahwa gambaran kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin berdasarkan berat bayi baru lahir tertinggi pada ibu bersalin yang memiliki berat bayi baru lahir normal dengan ruptur

perineum derajat II yaitu sebanyak 60 ibu bersalin (69,8%) dari total 86 ibu bersalin.

B. Pembahasan

Derajat ruptur perineum yang paling banyak dialami oleh ibu bersalin di BPM Sri Martuti adalah ruptur perineum derajat II yaitu sebanyak 65 ibu bersalin (75,6%) dari total 86 ibu bersalin. Ibu bersalin yang datang sebagian besar adalah ibu bersalin dengan usia tidak berisiko yaitu sebanyak 71 ibu bersalin (82,6%) dari 86 ibu bersalin. Pada penelitian ini antara ibu bersalin primipara dan multipara jumlahnya sama yaitu sebanyak 43 ibu bersalin (50,0%) dari 86 ibu bersalin. Ibu bersalin dengan berat bayi baru lahir normal lebih banyak dari pada berat bayi baru lahir rendah maupun lebih yaitu sebanyak 80 ibu bersalin (93,0%) dari 86 ibu bersalin. Semua ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum adalah ibu bersalin dengan presentasi janin kepala.

Pada penelitian ini didapatkan gambaran kejadian ruptur perineum yang terjadi pada ibu bersalin di BPM Sri Martuti yang paling tinggi adalah ruptur perineum derajat II yaitu sebanyak 65 ibu bersalin (75,6%) dari total 86 ibu bersalin. Perineum adalah daerah yang terletak antara vulva dan anus yang berperan dalam persalinan. Perineum berperan dalam persalinan karena merupakan bagian luar dasar panggul. Kelenturan perineum juga berpengaruh pada kejadian ruptur perineum karena ibu bersalin dengan perineum yang kurang lentur, saat bayi dengan diameter kepala maksimal akan sulit melewatinya, jika dipaksakan maka akan mengakibatkan ruptur perineum (Winkjosastro, 2009). Selain itu juga dapat dipengaruhi oleh faktor 5P dalam persalinan yaitu Power atau kekuatan ibu, Passanger atau faktor janin, Passage atau faktor jalan lahir, Psikis atau kecemasan ibu, dan Penolong atau kemampuan dan keterampilan penolong persalinan (Yanti,2009).

Hasil penelitian yang dilakukan di BPM Sri Martuti, Kembangari, Srimartani, Piyungan, Bantul menunjukkan bahwa ibu dengan usia tidak berisiko (20-35 tahun) banyak yang mengalami ruptur perineum derajat II yaitu sebanyak

53 ibu bersalin (61,6%) dari 86 ibu bersalin. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori dari Emilia (2010) yang menyatakan bahwa usia ibu bersalin yang baik adalah usia antara 20-35 tahun karena usia ini paling aman bagi seorang ibu untuk hamil dan melahirkan karena pada usia kurang dari 20 tahun organ reproduksi belum siap dan pada usia lebih dari 35 tahun kemampuan organ reproduksinya sudah berkurang. Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian ruptur perineum tertinggi pada ibu bersalin dengan usia tidak berisiko (20-35 tahun) dengan derajat ruptur perineum II. Kejadian ruptur perineum bisa terjadi karena beberapa faktor dari ibu bersalin sendiri maupun dari penolong.

Kejadian ruptur perineum pada penelitian ini banyak terjadi pada ibu bersalin primipara dengan ruptur perineum derajat II yaitu sebanyak 37 ibu bersalin (43,0%) dari total 86 ibu bersalin. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa paritas yang ideal adalah 2-3, dengan jarak persalinan 3-4 tahun (Emilia, 2010). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rokhyati (2012) menyatakan bahwa ada hubungan antara paritas dengan ruptur perineum meskipun tidak disebutkan derajat rupturnya.

Hasil penelitian ini juga menggambarkan ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum derajat II adalah ibu bersalin dengan berat bayi baru lahir normal yaitu sebanyak 60 ibu bersalin (69,8%) dari total 86 ibu bersalin. Proses persalinan dengan kepala janin besar dan bayi besar (>4000 gram) dapat mempengaruhi ruptur perineum (Oxorn, 2010). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Anindyawati (2011) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara berat bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum, karena dalam penelitian ini ibu bersalin dengan berat bayi baru lahir rendah, normal maupun lebih semuanya mengalami ruptur perineum meskipun derajat rupturnya berbeda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kejadian ruptur perineum ini dapat terjadi karena beberapa faktor lain yang tidak diteliti seperti kekuatan ibu atau teknik mengejan (Power), jalan lahir (Passage), tingkat

kecemasan ibu (Psikis) dan juga keterampilan penolong tentang asuhan persalinan normal (Penolong).

C. Keterbatasan penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah data yang digunakan hanya data sekunder sehingga tidak melihat secara langsung proses persalinannya dan pada penelitian ini juga tidak menghubungkan derajat ruptur perineum dengan faktor yang mempengaruhinya.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA